

**ANALISIS RESEPSI ETIKA JURNALISTIK DALAM FILM  
( Studi Analisis Resepsi Film *Spotlight* (2015) Pada Jurnalis di Solo  
tahun 2018)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**ACHMAD NUR WAHIB  
L 100120018**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS RESEPSI ETIKA JURNALISTIK DALAM FILM  
( Studi Analisis Resepsi Film *Spotlight* (2015) Pada Jurnalis di Solo  
tahun 2018)**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**ACHMAD NUR WAHIB**

**L 100120018**

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

**Dosen Pembimbing**



**FAJAR JUNAEDI, M. SI**

**NIK.**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS RESEPSI ETIKA JURNALISTIK DALAM FILM  
( Studi Analisis Resepsi Film *Spotlight* (2015) Pada Jurnalis di Solo  
tahun 2018)**

**OLEH**

**ACHMAD NUR WAHIB**

**L 100120018**

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Fakultas Komunikasi & Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 02 Agustus 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. Fajar Junaedi, M. SI  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Triyono, M. SI  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yudha Wirawanda, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)



**Dekan,**

**Nurgiyatna, ST., M.sc., Ph.D.**

**NIK. 881**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta 02 Agustus 2018

Penulis



**ACHMAD NUR WAHIB**

**L100120018**

# ANALISIS RESEPSI ETIKA JURNALISTIK DALAM FILM ( Studi Analisis Resepsi Film *Spotlight* (2015) Pada Jurnalis di Solo tahun 2018)

## Abstrak

Film selalu berkaitan dengan penonton dan bahasa atau ideologi yang disampaikan oleh pembuat film kemudian akan terjadi proses penerimaan (resepsi) pada saat penonton melihat dan mendengarkan film dalam hal ini penonton diposisikan sebagai produsen maknanya tidak hanya sebagai konsumen media yang menginterpretasikan makna berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman subjektif yang mereka alami sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna. Teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi) yaitu pada saat mereka dibaca, dilihat dan didengarkan. Dengan kata lain penonton dilihat sebagai produsen makna dan bukan hanya konsumen konten media. Penonton film akan menginterpretasikan teks dalam media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. Sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama begitu pula saat kita melihat film indie. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis resepsi dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam dan memilih narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan *coding*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa resepsi terhadap etika jurnalistik dalam film *Spotlight* pada penelitian ini dilakukan melalui model *decoding-encoding*. Makna pesan dikodekan (*encoding*) oleh pengirim pesan dalam hal ini di film *Spotlight* mengenai etika jurnalistik yang dilakukan jurnalis untuk mengungkap kasus pelecehan seksual oleh seorang pastor yang menjadi masalah yang sensitif yang membuat kasus ini sulit untuk diungkap. Dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dalam hal ini adalah penonton film *Spotlight* bahwa jurnalis dalam film *Spotlight* ini telah menjalankan tugas sesuai dengan etika jurnalistik yang ada walaupun terkadang sedikit melenceng dalam pelaksanaannya dan penonton memposisikannya dalam oposisi, hegemoni dominan dan negosiasi. Etika jurnalistik dalam film *Spotlight* dari resepsi penonton diposisikan negosiasi pada etika yang dilakukan oleh tim investigasi dan juga cara-cara tim investigasi mendapatkan informasi yang akurat. Sedangkan prosedur yang dilakukan oleh tim investigasi dalam etika jurnalistik pada film *Spotlight* diposisikan hegemony dominan.

**Kata Kunci:** Analisa Resepsi, Film, Spotlight dan Etika Jurnalistik

## Abstract

*Movies always relatet to the audience and the language or ideology conveyed by later filmmakers there will be a reception process, when the viewers sees amd listens to the movie in this case the thief positioned as a producer not only as a media consumer who interpret the meaning based on their cultural background and experience so that one media text will be creates many meanings. Media text gets meaning only on when reception (reception), they are read, seen and heard. In other words the audience is seen as a producer of meaning and not just a consumer of media content. Movie viewers will interpret the text within media according to the cultural background and subjective experience they experience in life. So one media texts will generate a lot of meaning in a similar text as well as when we see indie movies.research method uses analytical qualitative methods. Data collection techniques within-depth interviews and selecting informants with purposive sampling techniques.The process of data analysis in this*

*study uses the coding stages. The results of the research show that the reception of journalistic ethics in the film Spotlight on this research is done through the decoding-encoding model. The meaning of the message is encoded by the sender of the message in this case in the film Spotlight on the journalistic ethics of journalists to uncover the case sexual abuse by a priest who is a sensitive issue that makes this case difficult to uncover. And decoded by the recipient in this case is the Spotlight movie viewer that the journalist in the movie This spotlight has performed tasks in accordance with the existing journalistic ethics although sometimes slightly off the mark its implementation and the audience position it in opposition, dominant hegemony and negotiation. Ethics in journalism Spotlight films from the audience reception positioned negotiations on the ethics conducted by the investigation team and also the ways the investigation team obtained accurate information. While the procedures undertaken by the investigation team in ethics journalism on the Spotlight film is positioned dominant hegemony.*

*Keywords: Reception Analysis, Film, Spotlight and Journalistic Ethics*

## **1. PENDAHULUAN**

Film merupakan lakon (cerita) gambar hidup yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan pesan dan selalu mempengaruhi masyarakat berdasar muatan pesan. Film juga salah satu media massa yang jangkauan *audience* sangat luas dan penonton diposisikan sebagai khalayak aktif untuk menghasilkan makna. Proses media dan efek layak mendapat perhatian lebih karena film memiliki dampak yang kuat terhadap penontonya. Menurut effendy (2008) teknik perfilman yang baik peralatannya atau pun pengaturannya telah dapat menyajikan gambar-gambar yang mendekati aslinya. Dalam bioskop yang penonton melihat cerita (film) yang seolah-olah nyata dan terjadi dihadapannya.

Worth (2000) menjelaskan bahwa film adalah salah satu bentuk media massa yang mempunyai pengaruh yang penting didalam sosiokultural, politik, artistik dan dunia ilmiah. Sebagai salah satu media massa, film berubah menjadi sebuah jalan dari berbagai macam gagasan, konsep, ide, serta memunculkan efek di masyarakat. Film masuk kajian komunikasi massa modern dan memiliki pengaruh unik terhadap penontonya. Pengaruh ini muncul dan sangat beragam tergantung bagaimana proses negosiasi makna yang dilakukan khalayak terhadap film itu, jika negosiasi maknanya lemah maka semakin besar pengaruh yang diterima khlayak terhadap film tersebut (McQuaill,1997). Khalayak dalam memaknai suatu film yang ditontonnya dengan membangun realitas, dimana realitas yang terjadi dalam film dapat terbentuk dengan berbagai makna itu tergantung juga bagaimana latar belakang sosial budaya khalayak itu sendiri (Arwzeu Zalipour dan Carolyn Michelle, 2014).

Film dapat dinyatakan sebagai bentuk komunikasi yang pada posisi ini pembuat film yang menciptakan kesan tidak memiliki kuasa seutuhnya atas makna yang tercipta, karena dalam hal ini proses memahami pesan lebih kepada bagaimana pesan tersebut berproses menentukan maknanya

sendiri (Nawiroh, 2014). Film merupakan medium yang mempunyai kemampuan untuk dapat menjangkau banyak *audience* dalam waktu yang singkat, kemampuan untuk memanipulasi realitas yang ada. Film juga merupakan media komunikasi massa yang didalamnya ada komponen komunikasi massa yang setiap adegan atau frame memiliki sumber informasi (William L,R. Jay W,J. Theodore Peterson, 2004).

Film selalu berkaitan dengan penonton dan bahasa atau ideologi yang disampaikan oleh pembuat film kemudian akan terjadi proses penerimaan(resepsi), pada saat penonton melihat dan mendengarkan film dalam hal ini penonton diposisikan sebagai produsen maknanya tidak hanya sebagai konsumen media yang menginterpretasikan makna berdasarkan latar belakang budaya serta pengalaman subjektif mereka alami sehingga satu teks media akan memunculkan banyak makna. Audience dianggap sebagai penghasil makna yang aktif mereka bisa menilai, menyimpulkan serta memberikan ambaran tersendiri dari teks media (Pujileksono, 2015). Teks media dimaknai hanya pada saat terjadi resepsi yaitu pada saat mereka dilihat, dibaca dan didengarkan. Dengan kata lain penonton diposisikan sebagai produser makna bukan hanya konsumen media. Film akan diinterpretasikan oleh penonton sebagai teks dalam media sesuai dengan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan dan latar belakang budayanya. Sehingga satu teks media akan memunculkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama begitu pula saat kita melihat film indie.

Di era modernisasi saat ini tidak hanya berkembang film-film yang berskala besar namun juga banyak berkembang film-film indie. Film indie merupakan film yang dibuat dengan pendanaan rendah secara independen kadang produser sampai melakukan pengalangan dana untuk memproduksi satu film. Film indie biasanya mengambil tema-tema yang dianggap kurang potensial oleh studio besar untuk diproduksi, beberapa tema cerita bisanya keluar dari zona mainstream banyak mengandung kontroversial dengan teknik eksperimental dan sutradara serta *crew* memiliki kebebasan untuk lebih mengeksplorasi cerita (Baskin, 2002).

Di akhir tahun 2015 perfilman dunia dikejutkan dengan munculnya film independen yang mendapat banyak penghargaan yaitu film *Spotlight*. Film *Spotlight* berhasil meraih enam nominasi Oscar tahun 2015 dan menjadi pemenang film terbaik dan scenario terbaik tahun itu mengalahkan film box office seperti *The Martian*, *The Revenant*, *Mad Max Fury*. Kemudian memenangkan *Best Feature Film Independen Spirit Awards* di ajang *Spirit Awards* 2016. Film *Spotlight* ini menggambarkan tentang seorang jurnalis yang membongkar skandal pelecehan seksual yang dilakukan di lingkungan gereja sehingga untuk mengungkapkan kasus ini jurnalis harus mempunyai keberanian menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang muncul dari manapun. Film ini mengungkap skandal yang dilakukan gereja untuk menutupi kejahatan yang dilakukan oleh pastur-pasturnya yaitu pelecehan anak-anak kecil dilingkungan gereja yang sudah berlangsung lama dan

merupakan kisah nyata yang terjadi ditahun 2002. Bagaimana tim jurnalistik dari Boston Globe memecahkan kasus tersebut dan banyak tekanan dari dalam Boston Globe dan dari luar agar tim ini berhenti menyelidiki kasus ini, disini terlihat bagaimana independensi jurnalistik dan etika jurnalistik dikemas. Tim Spotlight adalah tim investigasi di Boston Globe sebuah koran di Boston Amerika Serikat. Tim itu sudah ada sejak 1970 dan tahun 2001 mereka melakukan liputan tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh para pastor Katolik kepada anak-anak. Laporan pertama kali dipublikasikan pada Januari 2002 tepatnya 6 Januari. Publik digemparkan dengan *headline* dari koran Boston Globe yang bertuliskan “*Church allowed abuse by priest for years*”. Berita itu menjadi berita yang hangat diperbincangkan sejak insiden pelecehan seksual oleh pendeta. Dan semenjak itu para korban mempunyai keberanian membuka kasus dan tim *Spotlight* melakukan investigasi untuk kasus ini hingga skandal kasus ini terbongkar.

*Spotlight* menunjukkan bagaimana kerja sesungguhnya dunia jurnalistik salah satunya yaitu kerja tim yang solid akan menghasilkan pencapaian yang maksimal. Selain itu seorang jurnalis pun dituntut untuk kerja sesuai dengan etika jurnalistik. Dimana etika jurnalistik menjadi masalah penting terutama di era kebebasan pers seperti sekarang ini. Secara sederhana etika jurnalistik bisa diartikan sebagai nilai atau norma yang harus dijadikan sebagai pedoman oleh para pelaku jurnalistik. Menurut Kurniawan (2013) etika jurnalistik adalah nilai-nilai moral yang digunakan pegangan oleh para wartawan dalam menjalankan aktifitas sebagai jurnalis. Seorang jurnalis perlu memiliki etika jurnalistik yang didasarkan pada kode etik jurnalistik. Dalam menjalankan tugasnya seorang jurnalis boleh mengeksplere dirinya namun harus tetap berpegang pada kode etik yang ada sesuai profesinya sebagai seorang jurnalis. Etika jurnalistik diperlukan untuk menjamin bahwa berita diliput dan disampaikan dengan cara yang benar, artinya tidak menipu pembaca maupun sumber berita. Etika jurnalistik mengatur tata cara jurnalis baik saat melakukan liputan sampai menuliskannya menjadi berita.

Penelitian ini berpatokan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Triansari Prahara (2013) yang berjudul “Interpretasi Penonton terhadap Konglomerasi Media dalam Film (Analisis Resepsi Penonton terhadap Konglomerasi Media dalam Film “Di Balik Frekuensi”)). Penelitian ini meneliti bagaimana resepsi penonton terhadap konglomerasi media yang dibangun pasca reformasi melalui film Di Balik Frekuensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dengan enam informan yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari yang di resepsikan pada penelitian ini adalah resepsi etika jurnalistik sedangkan pada penelitian sebelumnya pada konglomerasi media. Sedangkan persamaannya adalah pada resepsi penonton filmnya.



Penelitian lain dilakukan oleh mahasiswa UMS Billy Susanti (2014) yang berjudul “Analisis Resepsi terhadap rasisme dalam film (Studi Analisis Resepsi Film *12 Years A Slave* pada Mahasiswa Multietnis)”. Penelitian ini meneliti bagaimana resepsi penonton terhadap rasisme yang terjadi dalam Film *12 Years A Slave*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dengan enam informan yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari yang di resepsikan pada penelitian ini adalah resepsi etika jurnalistik sedangkan pada penelitian sebelumnya pada rasisme, sedangkan persamaannya adalah pada resepsi penonton filmnya.

Sesuai dengan uraian di atas maka penelitian ini akan meneliti mengenai resepsi etika jurnalistik dalam Film *Spotlight* (2015). Dimana akan dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana analisis resepsi etika jurnalistik dalam Film *Spotlight* (2015) Pada Jurnalis di Solo tahun 2017”.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dengan metode kualitatif. Penelitian analisis resepsi terfokus pada produksi, teks dan konteks, kemudian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali penafsiran dan pemahaman yang dirasakan subjek meliputi *behavior*, *motivation*, dan *reception* yang tergambarkan secara lisan dan teks (Maleong dalam Asmara, 2016). Analisis resepsi adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan konteks atas isi media lain (Jensen, 1993). Dalam pendekatan kualitatif lebih mengutamakan kualitas bukan kuantitas. Data penelitian ini adalah data primer yaitu berupa data hasil wawancara yang dilakukan dengan responden penelitian ini untuk mendapatkan berbagai informasi yang mendukung penelitian. Penelitian ini menjadikan jurnalis atau wartawan di solo yang sudah menonton film *Spotlight*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Wartawan yang telah menjadi jurnalis kurang lebih 2 tahun
- 2) Wartawan yang lebih ditekankan pada wartawan berita dan kriminal
- 3) Pernah melihat film *Spotlight*

Informan penelitian ini dipilih menjadi sample karena memiliki kriteria-kriteria yang memenuhi seperti yang peneliti inginkan. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan sengaja sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Analisis resepsi adalah riset yang menjelaskan fenomena yang mendalam melalui pengumpulan data yang sangat mendalam juga (Kriyantono, 2010). Media melakukan *encoding*

dan khalayak melakukan *decoding* yang dipengaruhi oleh pendidikan, gender, etnis, agama, dan status. *Reception analysis* menitik beratkan pada pengalaman dan latar belakang subyek sehingga persepsi khalayak akan berbeda dalam memaknai *text media* (Hadi, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah mengumpulkan data. Peneliti menumpulkan data dari responden dengan melakukan wawancara mendalam untuk menggali sebuah isi pesan film *Spotlight* yang dapat membentuk penerimaan makna dan apa yang dipahami oleh responden tentang film *Spotlight*. Kemudian melakukan interpretasi dan Resepsi dalam tahap ini peneliti mengkolaborasikan temuan-temuan yang sesungguhnya terjadi dilapangan sehingga didapat pola penerimaan yang nyata dan lahir yang koteks penelitian (Pujileksono, 2015). Untuk validitas data akan menggunakan triangulasi. Triangulasi digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi yang diberikan informan melalui wawancara (Nasution, 2003). Dua triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori dan triangulasi data artinya peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori dan juga membandingkannya dengan data yang didapatkan.

Analisis resepsi ini mengarah pada penggunaan media sebagai penggambaran situasi sosial budaya dan sebagai proses terhadap makna yang diberikan melalui persepsi khalayak dari pengalaman dan produksi yang diterima (McQuail dalam Hadi, 2009). Dalam proses pemaknaan pesan, menurut Morissan (2013) *encoding* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sumber dalam menerjemahkan gagasan dan ide-ide terhadap pesan yang diterima oleh indra pihak penerima. Dalam proses ini, setiap orang melakukan *encoding* yang berbeda. Sedangkan *decoding* diartikan sebagai kemampuan penonton dalam menerima pesan serta membandingkan pesan dengan makna yang pernah terjadi, seperti persepsi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. *Decoding* lebih menekankan pada proses menghasilkan makna kemudian membagikan dengan orang lain. Media terintegrasi dengan kehidupan sosial manusia setiap harinya (Jensen dalam Hadi, 2009).

Dalam mempelajari hubungan khalayak dengan media massa, maka dilakukan penelitian dengan cara analisis resepsi (*reception analysis*). Pada analisis resepsi ditemukan model *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall. Hall mengutip gagasan Parkin mengenai tiga posisi pemaknaan yang digunakan individu untuk melakukan respon terhadap teks media terkait dengan kondisi masyarakat sekitar. Ketiga posisi tersebut antara lain: pertama *dominant reading* (hegemoni dominan), yaitu khalayak menerima pesan sepenuhnya dari apa yang dikonstruksi oleh media. Kedua *negotiated reading* (negosiasi), khalayak menerima ideologi dominan, akan tetapi dalam level tertentu khalayak juga menolak apa yang dikonstruksi media disesuaikan dengan aturan budaya yang berlaku. Ketiga *oppositional reading* (oposisi), yaitu khalayak mengakui pesan dari media akan tetapi menolak apa yang dikonstruksikan media dan melakukan pemaknaan dengan cara berpikir mereka sendiri (Storey, 2006).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Film *Spotlight* yang di produksi tahun 2015 yang disutradarai Tom Mc Carthy ini menceritakan mengenai perjuangan seorang wartawan *Spotlight* dalam membongkar kasus pelecehan seksual pada beberapa anak oleh pastur John Geoghan di sebuah gereja Katholik Roma Boston. Tim investigasi *Spotlight* dari kantor berita The Boston Globe melakukan penyelidikan selama satu tahun untuk menyingkap kasus tersebut setelah bertahun-tahun lamanya ditutupi oleh berbagai media, polisi dan asisten jaksa wilayah. Kemudian adanya editor baru di Boston Globe Marty Baron semakin membuat tim investigasi melakukan tugasnya dengan berani bahkan banyak sekali jalan ditempuh untuk membuka kembali kasus tersebut dengan berbagai trik seperti dengan berani menuntut untuk membuka kembali dokumen legal. Lalu melakukan pengancaman pada pengacara untuk memberikan data pastur-pastur pedofilia. Mencetak tautan web ke dokumen yang mengungkap kelambanan kardinal Bernard Law dalam mengungkap kasus ini. Meminta nomor telepon korban pelecehan seksual sehingga akhirnya banyak korban yang datang dan mau menjadi saksi.

Dari berbagai cara yang dilakukan oleh tim investigasi The Boston Globe untuk membuka kasus pelecehan seksual ini menimbulkan satu pertanyaan apakah yang dilakukan oleh tim investigasi The Boston Globe dalam film *Spotlight* itu sesuai dengan etika jurnalistik atau tidak. Selama ini dalam melakukan investigasi memang ada aturan jurnalistik yang mengaturnya namun terkadang dalam pelaksanaan di lapangan etika jurnalistik sulit diterapkan untuk mendapatkan informasi yang akurat bahkan bisa membuat lamban jalannya investigasi.

Etika jurnalistik dalam film *Spotlight* yang dilakukan oleh tim investigasi The Boston Globe menurut 3 informan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Informan 1 : Fery Setiawan (Solopos)
- 2) Informan 1 : Eka Fitriana (Tribun Solo)
- 3) Informan 1 : Muhamad Ilham Bakhtora (Radar Solo)

Dari ketiga informan mengatakan bahwa dalam investigasi yang dilakukan ini memang sedikit melenceng dari etika jurnalistik namun untuk mendapatkan informasi yang akurat apa yang dilakukan oleh tim investigasi bisa saja terjadi. Berbeda dengan informan 1 yang mengatakan yang dilakukan oleh tim investigasi dalam film *Spotlight* tidak menyalahi etika jurnalistik dan itu biasa terjadi saat kita melakukan investigasi.

Prosedur investigasi dalam film *Spotlight* semua informan setuju itu sesuai dengan etika jurnalistik karena semua prosedur investigasi yang dilakukan melalui jalur yang legal dan tidak melakukan pelanggaran terhadap etika jurnalistik yang ada. Prosedur yang dilakukan oleh tim investigasi tidak lepas dari prosedur yang telah ada dan semua dibuat dengan dasar etika jurnalistik.

Sedangkan untuk cara-cara yang ditempuh oleh tim investigasi informan 1 dan 2 menyatakan bahwa cara-cara investigasi dalam film *Spotlight* masih sesuai dengan etika jurnalistik walaupun ada sedikit pengancaman dan memberikan tekanan agar informasi bisa didapatkan. Cara yang dilakukan oleh tim investigasi The Boston Globe dianggap biasa dan bisa diterima karena hal itu diperlukan untuk mendapatkan data-data yang akurat.

### **3.2 Pembahasan**

Resepsi Film *Spotlight* dianalisis dari sisi etika jurnalistik dalam film *Spotlight* tim investigasi dari surat kabar The Boston Globe berusaha untuk membuka kembali kasus pelecehan seksual yang telah lama ditutupi. Namun keberanian dan keinginan yim investigasi untuk membuka kasus ini sekaligus juga membuktikan bahwa kasus ini benar ada. Dan harus diketahui oleh publik sekaligus untuk menghindarkan adanya korban yang lebih banyak lagi. Tim investigasi The Boston Globe mencari informasi yang terkait dengan kasus pelecehan seksual ini dengan berbagai bentuk trik sehingga mampu membuka tabir kasus pelecehan seksual ini dengan informasi yang akurat.

Analisis resepsi pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model *encoding – decoding*, dimana model komunikasi tersebut ditemukan oleh Hall pada tahun 1973. Model komunikasi *encoding – decoding* yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada dasarnya menyatakan bahwa makna pesan dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dan bahwa pesan *encoding* dapat diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerima.

Pada saat bersamaan *audiens* akan menggunakan berbagai kategori yang mereka miliki untuk melakukan *decoding* terhadap pesan dan mereka sering kali menginterpretasikan pesan media melalui cara-cara yang tidak dikehendaki oleh sumber pesan sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Sebagai akibat munculnya makna yang berbeda ini, ideologi yang berlawanan akan muncul dimasyarakat. Makna yang diinginkan suatu pesan dapat hilang atau tidak diterima oleh kelompok *audiens* tertentu karena mereka memberikan interpretasi dengan cara berbeda.

Sebuah pesan bisa diterjemahkan secara bebas meskipun sutradara sebagai produsen pesan menginginkan pemaknaan tertentu terhadap pesan yang diproduksi. Analisis resepsi menekankan pada kemampuan penonton tidak hanya mengonsumsi pesan tapi juga turut aktif dalam memproduksi makna. Film *Spotlight* menawarkan sebuah ideologi seorang jurnalis dengan menampilkan sebuah fakta mengenai kasus pelecehan seksual yang berusaha ditutupi sebagian orang yang berkepentingan karena dilakukan oleh seorang pastur. Kendati demikian pesan yang ditawarkan dalam film *Spotlight* tidak menutup kemungkinan akan adanya pesan dengan makna lain atau malah memberi memberi penafsiran alternatif terhadap konten film. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang keilmuan, kapasitas pengetahuan, dan pola berpikir yang

dimiliki oleh penonton yang saling berbeda satu sama lain. Pesan subjek penelitian yang beragam terbagi atas tiga posisi, yakni oposisi, hegemoni dominan dan negosiasi,

Menurut Hall khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu :

### 3.2.1 Posisi *oppositional reading* (oposisi)

Cara pertama yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiensi menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media (Morissan. 2014).

Dari etika jurnalistik yang dilakukan oleh tim investigasi Tim Boston Globe dalam film *Spotlight* menurut informan 1 dan 3 mereka dalam posisi oposisi. Menurut kedua informan cenderung mengatakan bahwa yang dilakukan oleh tim investigasi The Boston Globe memang melenceng dari etika jurnalistik, dari informan 1 dan informan 3 mengatakan sudah sesuai dengan etika jurnalistik namun dari kedua informan beroposisi dengan menyatakan bahwa yang dilakukan oleh tim investigasi itu wajar dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat sehingga kasus pelecehan seksual bisa terungkap ke publik dan para korban juga bersedia menjadi saksi bahwa kasus pelecehan seksual pada anak yang terjadi di Gereja Katholik Boston Roma benar-benar terjadi bahkan kasus ini juga terbukti sengaja ditutupi dan tidak diungkap ke publik bahkan pelakunya bisa bebas yang berpotensi kembali melakukan kejahatan yang sama yaitu melakukan kejahatan seksual. Posisi oposisi kedua informan 1 lebih kuat mengatakan:

“...yang dilakukan jurnalis adalah sesuai dengan etika jurnalis bahkan dia juga meyakinkan bahwa itu wajar terjadi ketika agak sedikit melenceng”

Jika dibandingkan dengan informan 3 kategori oposisinya lebih rendah karena informan 3 sempat ragu mengatakan :

“...itu benar-benar sesuai etika jurnalistik tapi mungkin dalam pelaksanaannya memang kadang seperti itu”.

### 3.2.2 Posisi *dominant reading* (hegemoni dominan)

Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan dan khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai khalayak. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada di masyarakat (Morisan,2014).

Prosedur investigasi yang dilakukan oleh tim investigasi The Boston Globe dalam film *Spotlight* adalah berada pada posisi hegemoni dominan dimana menurut semua informan mereka setuju bahwa tim investigasi dalam melakukan investigasi akan menggunakan prosedur yang sesuai dengan etika jurnalistik. Disini semua informan menerima pesan terkait dengan prosedur investigasi yang dilakukan oleh tim investigasi The Boston Globe dalam film *Spotlight*. Ini merupakan kode budaya dari prosedur dilakukannya investigasi dari sebuah kasus besar dimana kasus tersebut dibuka untuk melindungi korban dan juga mencegah korban baru. Semua informan setuju bahwa tim investigasi di Film *Spotlight* ini telah menggunakan prosedur yang tepat dan itu mereka tangkap sebagai suatu prosedur yang biasa dilakukan oleh seorang wartawan untuk melakukan investigasi sehingga bisa didapatkan informasi yang akurat seperti harapan publik yang menunggu benarkah kasus ini terjadi.

Kategori posisi hegemoni dominan yang paling tinggi adalah informan 3 lalu informan 2 dan informan 1 yang paling rendah. Informan 3 mengatakan :

“sangat setuju sekali bahwa sudah seharusnya investigasi itu sesuai dengan prosedur yang dasarnya etikajurnalistik agar apa yang didapatkan tidak merugikan semua pihak”

Untuk informan 2 mengatakan juga :

“setuju dengan investigasi yang dilakukan oleh jurnalis Spotlight itu mengacu pada etika jurnalistik”

Sedangkan informan 1 juga mengatakan :

“setuju-setuju saja dengan investigasi yang dilakukan oleh jurnalis Spotlight selama itu tidak melenceng dari prosedur etika jurnalistik”.

### 3.2.3 Posisi *negotiated reading* (negosiasi)

Posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapan yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat. (Morissan, 2014).

Etika jurnalistik yang ditempuh oleh tim investigasi dalam film *Spotlight* terkait dengan cara-cara tim investigasi The Boston Globe untuk mendapatkan informasi untuk membuka kasus pelecehan seksual yang telah lama ditutupi. Cara-cara tim investigasi The Boston Globe ini informan mengatakan bernegosiasi dengan cara-cara yang mereka tempuh karena menurut mereka hal itu masih sangat wajar dan tidak ada unsur melanggar hukum juga. Selain itu semua yang dilakukan oleh tim investigasi cara-caranya bisa membawa hasil dengan kembali dibukanya kasus ini ke publik bahkan para korbanpun juga bersedia untuk menjadi saksi dari kasus pelecehan seksual kehadiran mereka dalam kasus ini menjadi penting dan semua dilakukan karena keinginan mereka

sendiri untuk bersama mengangkat kasus ini kembali agar publik juga tahu sekaligus juga mencegah korban lainnya.

Jika dikategorisasikan posisi negosiasi dari ketiga informan yang paling tinggi adalah informan 1 :

“Saya menerima cara-cara yang dilakukan oleh jurnalis *Spotlight* dalam melakukan investigasi karena itu yang dilakukan oleh jurnalis masih wajar dan tidak melanggar hukum”.

Posisi negosiasi kedua adalah informan 3 yang mengatakan :

“....bahwa cara-cara investigasi yang dilakukan oleh jurnalis *Spotlight* itu biasa terjadi jadi itu masih tepat dilakukan”.

Posisi negosiasi yang ketiga adalah informan 2 yang juga mengatakan :

“....itu tidak apa-apa melakukan cara-cara seperti itu bagi jurnalis”.

Analisa terhadap etika jurnalistik dalam film *Spotlight* merupakan etika jurnalistik yang melatar belakangi tim investigasi suatu surat kabar dalam mencari informasi yang akurat sehingga dapat digunakan untuk mengungkap sebuah kasus besar seperti kasus pelecehan seksual pada anak yang pelakunya orang berpengaruh dan dilindungi oleh suatu institusi untuk menjaga agar nama baik institusi tersebut. Bahkan kasus yang ada juga telah lama ditutup pelakunya dilepas. Padahal ketika semua berlalu maka akan memberi dampak buruk pada korban sekaligus membuka celah baru pada pelaku untuk melakukan kejahatan yang sama. Namun ketika kasus itu akan dibuka kembali oleh satu surat kabar maka bukan hal mudah untuk melakukannya harus banyak informasi yang mendukung harus dikumpulkan dengan akurat dan itu sulit dilakukan. Tim investigasi untuk mendapatkan data dan informasi membutuhkan perjuangan yang tidak mudah bahkan juga akan mendapatkan rintangan dari beberapa pihak yang tidak menginginkan kasus ini dibuka kembali. Hal itu kadang membuat tim investigasi *The Boston Globe* dalam film *Spotlight* harus melakukan kurang sesuai dengan etika jurnalistik, prosedur investigasi yang dibuat telah sesuai dengan etika jurnalistik namun cara-cara pelaksanaan investasi terkadang berjalan kurang sesuai dengan etika jurnalistik. Keadaan itu terjadi karena adanya tuntutan informasi yang mendukung adalah data-data yang akurat yang telah lama ditutup maka untuk membukanya membutuhkan pengancaman juga menggugat kepengadilan dan lain sebagainya.

Dari hasil secara keseluruhan mengenai analisis resepsi dari pesan menurut Stuart Hall ditemukan berbagai macam posisi hegemoni dominan dari setiap informan, pesan ini hadir karena secara umum keberanian dan kejujuran seorang jurnalis yang ada di dalam film tersebut sudah sesuai dengan sikap yang ada pada jurnalis yaitu sikap yang berani dalam mengambil keputusan, berani mengambil resiko, berani mencari informasi sedalam mungkin, jujur dalam mencari

informasi dan menuliskan berita yang akan di publikasikan sesuai dengan etika jurnalistik. Namun ada juga posisi negosiasi karena dianggap ada beberapa langkah dari jurnalis tersebut yang kurang sesuai dengan informan. Menurut informan seharusnya seorang jurnalis melakukan investigasi yang sesuai dengan etika jurnalistik tapi dalam film *Spotlight* jurnalis melakukan investasi dengan melakukan sedikit penekanan tapi informan 1 dan 3 bernegosiasi bahwa itu biasa terjadi dalam tugas jurnalis agar data-data akurat bisa didapatkan. Hal itu sama dengan penelitian Rochimah dan Junaedi (2012) bahwa dengan menggunakan analisis resepsi diperoleh hasil para informan cenderung berada dalam posisi negosiasi dengan menyatakan bahwa film *Mafia Insyaf dan Rintihan Kuntulanak Perawan* adalah film yang bisa dikategorisasikan sebagai *softcore pornography*.

Namun dalam penelitian ini juga ada beberapa informan juga memposisikan keberanian dan kejujuran jurnalis secara oposisi karena menurut beberapa informan sikap jurnalis yang baik itu adalah dengan mengikuti peraturan yang ada bukan untuk melanggar peraturan seperti pada salah satu wartawan di film *Spotlight* mereka melakukan kekerasan dalam melakukan investasi. Hasil penelitian menjadikan sebuah pesan yang hadir sesuai dengan konteks *encoding* dan *decoding* yaitu, pemaknaan *decoder* (informan) pada pihak *encoder* (film *Spotlight*) Stuart Hall yang menjelaskan mengenai setiap pesan yang diterima oleh *audience* yang dihadirkan dapat diposisikan secara berbeda-beda berdasarkan hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Analisis resepsi dari film *Spotlight* yang didapat dari setiap informan memiliki pesan yang bervariasi, hal ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, interpretasi dan latar belakang pendidikan dari informan, dari pesan yang didapat lebih banyak ditemukan posisi yang hegemoni dominan karena selain film ini berdasarkan kisah nyata dari seorang jurnalis, menurut informan penyajian mengenai keberanian dan kejujuran jurnalis yang terdapat dalam film "*Spotlight*" sudah sesuai dengan etika jurnalistik.

#### **4. PENUTUP**

Resepsi terhadap etika jurnalistik dalam film *Spotlight* pada penelitian ini dilakukan melalui model *decoding-encoding*. Makna pesan dikodekan (*encoding*) oleh pengirim pesan dalam hal ini di film *Spotlight* mengenai etika jurnalistik yang dilakukan jurnalis untuk mengungkap kasus pelecehan seksual oleh seorang pastor yang menjadi masalah yang sensitif yang membuat kasus ini sulit untuk diungkap. Dan diterjemahkan (*decoding*) oleh penerima dalam hal ini adalah penonton film *Spotlight* bahwa jurnalis dalam film *Spotlight* ini telah menjalankan tugas sesuai dengan etika jurnalistik yang ada walaupun terkadang sedikit melenceng dalam pelaksanaannya dan penonton memposisikannya dalam oposisi, hegemoni dominan dan negosiasi.

Etika jurnalistik dalam film *Spotlight* dari resepsi penonton diposisikan negosiasi pada etika yang dilakukan oleh tim investigasi dan juga cara-cara tim investigasi mendapatkan informasi yang



akurat. Sedangkan prosedur yang dilakukan oleh tim investigasi dalam etika jurnalistik pada film *Spotlight* diposisikan hegemony dominan.

Keterbatasan penelitian adalah pada informan penelitian yang hanya dilakukan oleh wartawan tanpa adanya tingkatan wartawan senior dan junior sehingga tidak ada perbedaan nyata dalam cara pandang mereka. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan informan dengan kriteria wartawan senior dan junior.

## **PERSANTUNAN**

Alhamdulillah piji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga publikasi ilmiah ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih kepada Bapak Fajar Junaedi, M.Si selaku dosen pembimbing yang bersedia membagikan ilmunya, memberi arahan serta saran dalam proses penyusunan publikasi ilmiah ini. Terima kasih kepada Ibu, Bapak, dan Kakak serta semua pihak atas segala bantuan, motivasi, dukungan dan do'a yang telah diberikan. Penulis bersedia menerima kritik serta saran yang diberikan, karena dalam penulisan ini masih banyak kekurangannya. Sekian, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga dapat bermanfaat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alaasutari.Perti, 1999, *Rethinking the Media Audience*, Sage Publications, London.
- Amura, 1992, *Perfilman di Indonesia dalam Era Orde Baru*, Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia:
- Asmara, L. R. (2016). *Pria Barat Ideal Menurut Pandangan Khalayak Indonesia (Studi Pandangan Khalayak Indonesia Tentang Sosok Pria Barat Ideal Melalui Karakter Fiksi dalam Film Drama Romantis Hollywood)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 5-10.
- Barker. Chris, 2005, *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*, Cetakan. II, Benteng Pustaka, Yogyakarta.
- Baskin, A (2002). [Peranan Perkembangan Film Indie terhadap Bangkitnya Film Nasional](#). Mediator Vol 3, No. 2 Retrieved from [download.portalgaruda.org](http://download.portalgaruda.org).
- Billy Susanti, 2014, *Analisis Resepsi terhadap rasisme dalam film (Studi Analisis Resepsi Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multietnis)*, Naskah Publikasi UMS Surakarta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Burton. Graeme, 1999, *Membincangkan Televisi : Sebuah pengantar kepada studi televisi*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Effendy.Heru, 2008, *Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian*. Jakarta:Erlangga
- Hadi, I. P. (2009). *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 1(3), 1- 5.

- Irwanto, A. T. (2017). *TELEVISI DAN LEMBAGA KEPOLISIAN (Analisis Resepsi Masyarakat terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86 pada NET TV)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jensen, Klaus Bruhn dan Jankowski, Bicholas W. 1993. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, London and New York : Routledge.
- Jensen, Klaus Bruhn & Jankowski, Nicholas W. 2003. *A Handbook of Communication Research*, New York : Routledge.
- Junaedi, Fajar (2018). *Kerukunan dan Penghormatan dalam Etika, Sebuah Perspektif Etika Jawa*, dalam Aji Suryawan, Joko; Fikri Saifudin, Faris; Dian FS, Sabila; Rivandito, Lutfi; Aryasya, Farhan; Hafizh A, Alfian; Choirunisa, Nadia dan Syarifah N, Siti{ed}(2018). *EPILOGUE: Mengkritisi Iklan Ala Lo Gue*. Yogyakarta. Mahasiswa Etika Peiklanan Kelas C UMY dan Buku Litera.
- Kersten, Annemarie. *National Cultural Repertoires of Evaluation in a Global Age: Film Discourse in France, the Netherlands, the United Kingdom, and the United States*, Rotterdam: Department of Arts and Culture Studies, Erasmus University Rotterdam.
- Kovach dan Rosenstiel, 2001, *Sembilan Elemen Jurnalisme (terjemahan)* , Jakarta: Pantau.
- Kriyantono Rachmat, 2010, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawan.Junaedhi, 2013, *Ensiklopedia Pers Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lacalle, Charo. 2015. *Young Pceople and Television Fiction. Reception Analysis*, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Mahlizah, U.D (2013). *Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme dalam Film (Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film Cin(T)a)*. Vol 2, No. 6, Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id>.
- McQuail, Dennis. 1997. *Audience Analysis*, London : Sage Publications.
- Mc.Robbie. Angela, 1999, *Culture Society: An Fashion and Popular Music*, 1th Edition, Routledge, London & NY.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, 2003, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nawiroh. Vera, 2014, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poerwandari. E. Kristu, 2001, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, FP Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Malang : Intrans Publishing.
- Radha, B. and Govindaraju, P. 2016. *Reception of news reports on violence against women by youth in Tamilnadu*, India: [www.ijasrm.com](http://www.ijasrm.com) ISSN 2455-63787.
- Rakhmat. Jalaludin, 1996, *Teori-teori Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rochimah. Tri Hastuti Nur dan Fajar Junaedi, 2012, *Resepsi Remaja terhadap Pornografi dalam Film Indonesia*, Jurnal Komuniti, Volume 1, Nomor 4, Januari 2012.

- Ros, Murray.2014. *Activism, affect, identification: trans documentary in France and Spain and its reception*, London: QueenMary University of London.
- Salerino, Rizky Rachdian, 2012, *Indonesia Nasionalisme dan Iklan*, Jurnal FISIP UI, Jakarta
- Sari. Fitri Meliya, 2014, *Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia*, Jurnal Interaksi, Vol.3 No.2 Juli 2014: 131-139.
- Sobur.Alex, 2009, *Analisa Teks Media, Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Storey, John. 2010. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop : Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta : Jalasutra.
- William L,R. Jay W,J. Theodore Peterson. 2004, *Media Massa Dan Masyarakat Modern*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zalipour, Arwzeu and Michelle, Carolyn . 2014.*Modes of Engagement Among Diasporic Audiences of Asian New Zealand Film*, The Communication Review, 17:311–335 :RoutledgeTaylor & Francis Group, LLC.